

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang hijau (*Vigna radiata* L.) merupakan salah satu tanaman pangan yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai bahan baku industri makanan dan pakan ternak. Kacang hijau juga mengandung zat-zat gizi yang sangat dibutuhkan untuk kesehatan manusia seperti: karbohidrat, protein, vitamin, dan fosfor. Pada umumnya pertumbuhan dan produksi tanaman ini tergolong rendah sehingga merupakan komoditi potensial yang perlu dikembangkan. Sejauh ini dilaporkan bahwa produksi kacang hijau di Indonesia masih tergolong rendah yaitu 0,75 – 0,9 ton per hektar, padahal potensi produksi perhektarnya dapat mencapai 2 ton (Khasim dan Djumairi, 1993 *dalam* Mapegau, 2007). Dan hal ini terlihat produksi kacang hijau di Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2005 mencapai 39,1/ton dan tahun 2009 produksi kacang hijau sudah rendah menjadi 17,10/ton (BPS Kabupaten Bone Bolango, 2010). Untuk memenuhi permintaan masyarakat terhadap kacang hijau, maka diperlukan areal lahan yang luas untuk ditanami, bukan hanya luas lahan yang diperhatikan tetapi juga penggunaan pupuk dan cara pemberian, karena hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman kacang hijau.

Aziz dan Mustaha (2006) menjelaskan bahwa pemupukan yang dimaksud untuk menambah atau mengganti unsur hara di dalam tanah sekaligus mendukung pertumbuhan tanaman karena tanaman akan tumbuh dengan baik jika didukung oleh media tumbuh yang baik diperlukan unsur hara makro dan mikro. Unsur hara ini dapat diperoleh melalui tindakan pemupukan. Di tengah masyarakat beredar jenis pupuk, salah satu jenis pupuk yang banyak digunakan adalah pupuk majemuk. Penggunaan pupuk ini untuk mengantisipasi pupuk tunggal yang relatif lebih mahal dan mungkin langka baik di pasaran maupun ditingkat petani. Pupuk majemuk ini mengandung unsur N, P, K, Ca, Mg, Cl dan unsur mikro lainnya serta mengandung senyawa asam amino dan senyawa organik lainnya yang sangat dibutuhkan oleh tanaman.

Salah satu jenis pupuk majemuk yang sering digunakan pada tanaman adalah pupuk phonska. Primantil dan Haridjaja (2005), mengemukakan bahwa Phonska merupakan salah satu contoh pupuk majemuk yang mengandung tiga macam unsur hara utama yaitu Nitrogen (N), Fosfor (P) dan Kalium (K) dan diperkaya dengan unsur hara Belerang (S) dalam bentuk larut air, sehingga mudah diserap akar tanaman. Pupuk Phonska dapat digunakan untuk semua jenis tanaman serta pada berbagai kondisi lahan, iklim dan lingkungan. Penggunaan pupuk phonska menjamin diterapkannya teknologi pemupukan berimbang sehingga dapat meningkatkan produksi dan mutu hasil pertanian. Selain itu pupuk ini dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pemupukan, mudah dalam aplikasi serta memiliki sifat-sifat agronomis sehubungan dengan bentuknya yang berupa butiran homogen. Pemupukan digunakan sesuai aturan, baik dari segi jenis pupuk, dosis dan cara pemberian pupuk yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman (Agromedia, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh dosis dan cara pemberian pupuk berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang hijau?
2. Manakah kombinasi perlakuan yang memberikan hasil terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang hijau?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dosis dan cara pemberian pupuk berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang hijau.
2. Untuk mengetahui perlakuan yang memberikan hasil terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang hijau.

1.4 Hipotesis

1. Terdapat pengaruh dosis dan cara pemberian pupuk berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang hijau.
2. Diduga terdapat kombinasi perlakuan yang memberikan hasil terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang hijau.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan penulis dalam hal dosis dan cara pemberian pupuk yang berbeda pada pertumbuhan dan hasil tanaman kacang hijau.
2. Untuk menjadi bahan informasi kepada yang membutuhkan tentang dosis dan cara pemberian pupuk yang berbeda.